

“MY PERSONAL VICTORY”: PELATIHAN DARING PERCAKAPAN BAHASA INGGRIS UNTUK SISWA SMA

**Adaninggar Septi Subekti, Anesti Budi Ermerawati, Arida Susysetina,
Lemmuella Alvita Kurniawati, Fransisca Endang Lestariningsih,
Ignatius Tri Endarto, Mega Wati**

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, Indonesia
adaninggar@staff.ukdw.ac.id

Abstract

This community service programme was conducted with SMA Kristen Kalam Kudus Surakarta, Central Java, as the school partner. It was conducted as an English training titled English Conversation Club and carried “My Personal Victory” as the main theme. It was carried out from August 2022 up to November 2022 for a total of six biweekly 60-minute online sessions through Zoom. The topics for the first five meetings were, respectively, “Dreams”, “Talents”, “Physical Health”, “Mental Health”, and “Lifelong Learning” with a celebration of learning being the highlight of the last meeting. Though the attendance rate and the assignment submission rate were rather low compared to the total number of the registered participants, it was found that the active and attending participants reported their satisfaction with the programme. They also mentioned that it not only facilitated them to be more confident in speaking English but also in learning valuable life lessons.

Keywords: Community service, English training, English Conversation Club

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat yang terselenggara bersama dengan SMA Kristen Kalam Kudus Sukoharjo, Jawa Tengah dikemas dalam bentuk pelatihan bahasa Inggris bertajuk English Conversation Club dengan tema utama “My Personal Victory”. Program ini dilakukan dari Agustus 2022 hingga November 2022 dengan total enam sesi daring setiap dua minggu, berdurasi 60 menit, dan melalui platform Zoom. Topik untuk lima pertemuan adalah “Dreams (Impian)”, “Talents (Talenta atau Bakat)”, “Physical Health (Kesehatan Jasmani)”, “Mental Health (Kesehatan Rohani)”, dan “Lifelong Learning (Pembelajaran Seumur Hidup)” dengan Celebration of Learning (Perayaan Hasil Belajar) menjadi puncak pertemuan keenam atau terakhir. Meskipun ditinjau dari data tingkat kehadiran dan tingkat penyerahan tugas yang lebih rendah dibandingkan dengan jumlah peserta yang terdaftar, peserta yang aktif dan hadir merasa puas terhadap program ini. Mereka juga menyebutkan bahwa program ini tidak hanya memfasilitasi mereka untuk lebih percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris, tetapi juga dalam menghayati pelajaran hidup yang berharga.

Keywords: Pengabdian kepada masyarakat, pelatihan bahasa Inggris, English Conversation Club.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi seperti sekarang ini, penguasaan bahasa asing terutama bahasa Inggris sangat diperlukan bagi generasi muda.

Sayangnya, terkait hal ini, posisi bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia menjadikan para pelajar bahasa Inggris memiliki akses yang terbatas terhadap bahasa Inggris (Yulia, 2013). Umumnya, pelajar bahasa

Inggris dalam konteks bahasa asing hanya belajar bahasa Inggris dan berbicara dalam bahasa Inggris dalam konteks kelas dan sangat jarang menggunakannya di dalam kehidupan sehari-hari (Khan, 2011; Kirkpatrick, 2012b). Hal ini kemungkinan menjadi salah satu penyebab relatif kurang berhasilnya pembelajaran bahasa Inggris di pendidikan formal di Indonesia bahkan setelah siswa belajar bahasa Inggris selama bertahun-tahun (Kirkpatrick, 2012a; Lie, 2007). Karena kurangnya pengalaman (*language exposure*) dalam penggunaan bahasa Inggris di antara para siswa inilah, sekolah-sekolah, misalnya SMA, sering mengadakan kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris untuk menambah ‘jam terbang’ siswanya (Nurdiawati, 2020; Subekti et al., 2021; Subekti & Wati, 2019).

Namun demikian, pada jaman modern dengan problematika yang semakin rumit, para siswa juga perlu difasilitasi untuk mampu menyadari tantangan-tantangan dan untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapinya. Generasi muda Indonesia tidak boleh hanya unggul secara kognisi saja, namun mereka juga harus difasilitasi supaya matang secara emosi dan afeksi (Mardiharto, 2019; Suwartini, 2017). Generasi muda Indonesia yang sehat jasmani dan rohani, berani bermimpi dan terus belajar serta mengembangkan talenta dibutuhkan untuk terciptanya visi Indonesia 2045 yang salah satu pilarnya adalah pembangunan sumber daya manusia yang unggul (Bappenas, 2019).

Terkait dengan hal tersebut, suatu pelatihan bahasa Inggris yang sekaligus dijadikan sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan menjadi hal strategis yang dapat dilakukan. Dalam rangka meningkatkan kemampuan para siswa

SMA dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris sekaligus penanaman nilai-nilai kehidupan, misalnya, penulis pernah melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) dengan siswa SMA sebagai peserta kegiatan (Subekti & Wati, 2019; Winardi et al., 2023). Hasilnya, secara umum para peserta tidak hanya semakin percaya diri dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris meskipun kemampuan mereka masih relatif terbatas namun mereka juga mampu menyadari pentingnya menjalani hidup secara maksimal, *‘being the best version of themselves’* (menjadi versi terbaik dari diri) dan menghayati hidup dengan penuh rasa syukur. Karena alasan inilah, ketika dilakukan peninjauan kerjasama dengan mitra kegiatan yaitu SMA Kristen Kalam Kudus Surakarta (KKKS), disepakati akan dilaksanakannya suatu kegiatan PkM dalam wujud ekstrakurikuler bahasa Inggris yang tidak saja berorientasi kepada aspek kebahasaan dan kognitif semata namun juga aspek-aspek emosi dan afeksi.

Bagi para pelaksana kegiatan PkM yang juga penulis artikel ini, melaksanakan kegiatan PkM tidak hanya salah satu dari perwujudan kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi. Kegiatan ini juga perwujudan nyata dari salah satu nilai luhur Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), tempat pelaksana kegiatan bekerja. Nilai itu adalah *“Service to the World”* (melayani dunia) (Universitas Kristen Duta Wacana, 2017). Kegiatan PkM dengan peserta siswa SMA sangat berkesesuaian dengan bidang keahlian pelaksana yang merupakan pendidik yang menyiapkan calon guru bahasa Inggris masa depan dan telah berkecimpung dalam berbagai kegiatan peningkatan kapasitas guru sekolah dasar dan menengah (Subekti, 2020; Subekti, Winardi, et al., 2022; Subekti

& Kurniawati, 2020; Subekti & Rumanti, 2020; Subekti & Susyetina, 2019, 2020). Selain itu, dengan melibatkan mahasiswa yang juga calon guru bahasa Inggris dalam kegiatan, kegiatan ini tidak hanya akan memberi manfaat bagi mitra dan para peserta, namun juga memberi pembelajaran berharga bagi calon guru tentang pendidikan manusia seutuhnya yang mencakup aspek tidak saja intelektual, namun juga spiritual, etika dan moral (Lon, 2019).

METODE

Mitra kegiatan PkM adalah SMA Kristen Kalam Kudus Sukoharjo (KKKS), Jawa Tengah. Moto sekolah ini adalah “Dengan Kasih dan Disiplin meningkatkan Prestasi” dengan salah satu misinya adalah “Memberikan pengetahuan yang berkualitas kepada peserta didik sesuai tuntutan perkembangan jaman.” (Sekolah Kristen Kalam Kudus Surakarta, 2021). Karena itulah, tidak mengherankan jika SMA KKKS menjalin kerjasama dengan berbagai mitra termasuk Perguruan Tinggi untuk dapat memberikan pengalaman belajar terbaik bagi siswanya.

Kegiatan PkM ini adalah kerjasama kedua Program Studi (Prodi) Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) UKDW dengan SMA KKKS dalam skema kegiatan PkM. Kali pertama kegiatan dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2021/2022 dengan mengusung tema “*Varieties of English*” (ragam bahasa Inggris). Program ini terbilang sukses dalam memperkenalkan ragam bahasa Inggris dari berbagai negara sekaligus membuka cakrawala para siswa akan berbagai macam perbedaan cara bicara para penutur bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, termasuk penutur bahasa

Inggris seperti mereka (Subekti, Ermerawati, et al., 2022). Karena kegiatan pertama dipandang cukup sukses di satu sisi namun kedua belah pihak merasa pelaksanaan belum optimal di sisi yang lain, disepakati adanya kerjasama lanjutan dengan topik berbeda dan siswa peserta yang berbeda.

Sebelum kegiatan PkM dilaksanakan, dilakukan analisis kebutuhan (*needs analysis*) melalui pihak mitra. Pertemuan daring dengan pihak mitra dilaksanakan pada Senin 1 Agustus 2022 pada pukul 13.30-14.30 WIB. Dalam pertemuan yang dihadiri oleh koordinator ekstrakurikuler dan guru pengampu bahasa Inggris SMA KKKS serta para calon fasilitator dari Prodi PBI UKDW, didiskusikan mengenai kebutuhan dan tujuan program ekstrakurikuler yang diikuti oleh sekitar 25 siswa peserta dari kelas sepuluh dan sebelas. Salah satu kesepakatan pertemuan adalah akan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris secara daring bertajuk *English Conversation Club* (ECC) untuk siswa sekolah mitra.

Pelaksanaan kegiatan PkM dilakukan dalam bentuk pelatihan daring selama enam sesi untuk siswa SMA KKKS yang mendaftar. Secara total, 26 siswa mendaftar ekstrakurikuler ini. Fasilitator utama kegiatan adalah dosen Prodi PBI UKDW yang juga penulis artikel dengan dibantu oleh mahasiswa sebagai asisten fasilitator. Keseluruhan pelatihan dilaksanakan dalam kurun waktu tiga bulan mulai dari bulan Agustus 2022 sampai dengan November 2022. Sesi dilaksanakan dua minggu sekali pada hari Selasa mulai pukul 14.45 sampai dengan 15.45 WIB, atau selama 60 menit, melalui platform *Zoom*. Di akhir setiap pertemuan, fasilitator melakukan pengambilan nilai,

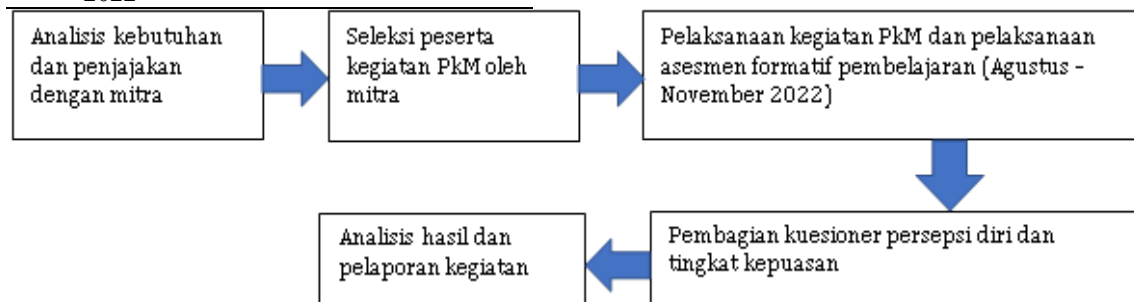
misalnya melalui tugas singkat atau penulisan refleksi. Rerata nilai dari tiap pertemuan sepanjang program menjadi nilai akhir yang diberikan fasilitator kepada para peserta melalui mitra sebagai nilai ekstrakurikuler peserta pada semester gasal tahun akademik 2022/2023. Agenda kegiatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Agenda Kegiatan PkM

| No | Hari, tanggal | Topik |
|----|--------------------------|---|
| 1. | Selasa, 9 Agustus 2022 | <i>Dreams</i> (Impian) |
| 2. | Selasa, 23 Agustus 2022 | <i>Talents</i> (Talenta atau bakat) |
| 3. | Selasa, 6 September 2022 | <i>Physical health</i> (Kesehatan jasmani) |
| 4. | Selasa, 18 Oktober 2022 | <i>Mental health</i> (Kesehatan rohani) |
| 5. | Selasa, 1 November 2022 | <i>Lifelong learning</i> (Pembelajaran seumur hidup) |
| 6. | Selasa, 16 November 2022 | <i>Celebration of Learning</i> (Perayaan hasil belajar) |

Di akhir program, siswa diminta mengisi kuesioner *Google Form* tentang tingkat kepuasan mereka terhadap tiap sesi yang telah mereka ikuti, kepuasan terhadap cara mengajar dosen fasilitator dan mahasiswa fasilitator, tingkat kepercayaan diri dalam berbicara setelah mengikuti sesi, serta tentang apakah mereka juga belajar hal-hal berharga selain aspek kebahasaan selama program.

Data kualitatif observasional selama program berlangsung, data kehadiran dan nilai akhir para peserta, serta data kuantitatif dan kualitatif dari kuesioner diolah untuk kemudian dianalisis lebih lanjut. Hasil analisis digunakan sebagai informasi umum mengenai tingkat keberhasilan program sekaligus masukan berharga demi peningkatan kegiatan serupa di masa mendatang. Secara garis besar, alur kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Kegiatan PkM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertemuan pertama dilaksanakan pada Selasa, 9 Agustus 2022 dengan membawakan topik *Dreams* (impian). 12 peserta hadir pada pertemuan ini. Pertemuan perdana ini dimulai dengan perkenalan singkat dan dilanjutkan dengan kegiatan *brainstorming* dan mengaktifkan skemata melalui

menti.com dengan instruksi, “*Write whatever comes into your mind when you hear the word ‘dreams’*” (Tulislah apapun yang terlintas di pikiran ketika mendengar kata ‘impian’). Tujuan aktivitas ini adalah untuk memfasilitasi peserta memprediksi apa yang akan datang dan dengan demikian memfokuskan pikiran mereka kepada topik pembahasan (Harmer, 2007). Selanjutnya fasilitator memainkan video

tentang perjalanan seorang anak laki-laki menggapai impiannya. Video dimainkan sampai bagian tertentu dan peserta diminta menjawab pertanyaan yang bersifat prediktif yaitu apa yang akan dilakukan si anak selanjutnya ketika ia mengalami suatu dilema. Untuk menjawab pertanyaan ini, peserta berdiskusi di *breakout rooms* dipandu fasilitator. Selain memprediksi isi video, peserta juga melakukan refleksi tentang jawaban dari pertanyaan seperti “*What are the possible challenges in achieving your dreams?*” (Apa tantangan untuk menggapai impianmu?), “*Among these challenges, which one do you think is the hardest to overcome? Why?*” (Dari tantangan-tantangan itu, mana tantangan yang menurutmu paling sulit? Mengapa?), dan “*What do you think is the key to achieving your dreams?*” (Apa kunci meraih impian?). Salah satu peserta mengatakan, “*The hardest challenge is from family – if your family does not support your dream.*” (Tantangan terbesar adalah dari keluarga – jika mereka tidak setuju dengan impianmu.). Dari diskusi semacam ini, peserta difasilitasi untuk menyadari bahwa jalan untuk meraih impian tidaklah selalu mulus dan penuh rintangan. Menjelang akhir pertemuan, di ruang utama *Zoom*, peserta menonton paruh kedua video yang menceritakan bahwa akhirnya si anak laki-laki dapat meraih impiannya meskipun jalan yang dilalui tidak selalu mulus. Sebagai penutup, peserta diminta menulis refleksi singkat tentang pertemuan perdana ini.

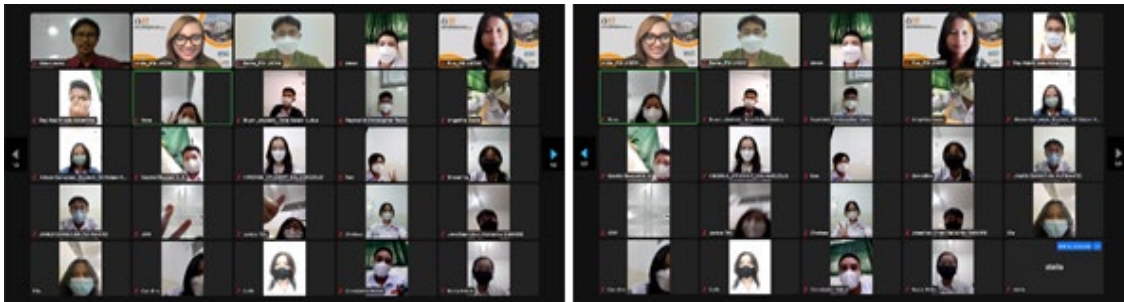
Pertemuan kedua, Selasa, 23 Agustus 2022, membawa topik *Talents* (talenta atau bakat). 21 peserta hadir pada pertemuan yang secara khusus membahas mengenai penggunaan struktur kalimat *comparison* dan *superlative* untuk mengekspresikan perubahan dan perbandingan terkait

talents dan *skills* yang dimiliki untuk pencapaian “*My Personal Victory*”. Pada awal sesi, setelah mendiskusikan definisi *talents* dan *skills*, peserta diminta untuk memberikan contoh *talents* dan *skills* yang dimiliki. Setelah itu, peserta diajak menonton sebuah cuplikan video inspiratif mengenai seorang kontestan yang mengikuti sebuah kompetisi dengan mengandalkan talenta uniknya dan menuliskan lima hal yang peserta pelajari dari cuplikan video tersebut yang dapat diaplikasikan untuk pengembangan diri masing-masing peserta.

Selepas membagikan hal-hal yang dipelajari dari cuplikan video dengan peserta lain, peserta bekerja dalam kelompok untuk menyampaikan cerita perubahan dan perbandingan diri mereka dahulu dan sekarang terkait *talents* dan *skills* yang dimiliki baik dalam bidang akademik maupun non akademik dengan mengaplikasikan struktur kalimat *comparison* dan *superlative*. Berikut pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan untuk memandu diskusi kelompok: 1) *Share with your group about your three prominent talents and skills and give an example of when you have demonstrated each of them to earn your achievement* (Ceritakan kepada kelompok Anda mengenai tiga bakat dan keterampilan Anda yang paling menonjol dan berikan contoh ketika Anda menunjukkan masing-masing bakat dan keterampilan dan meraih prestasi), 2) *What new talents have you discovered in your group/class?* (Bakat baru apa yang Anda temukan dalam kelompok/kelas Anda?), 3) *How many people have the same skills as you?* (Berapa banyak siswa yang memiliki keterampilan yang sama dengan Anda?), dan 4) *Share the results of your group discussion with the class* (Bagikan hasil diskusi kelompok Anda

dengan fasilitator dan teman-teman sekelas). Contoh kalimat peserta adalah “*I write stories more often than I used to.*” (Sekarang saya lebih sering menulis cerita pendek daripada sebelumnya.) dan “*Girls usually dance better than boys.*” (Anak perempuan biasanya lebih terampil menari daripada anak laki-laki.). Setelah berdiskusi tentang bakat dan keterampilan, di akhir kegiatan peserta diminta untuk menjawab pertanyaan terbuka sebagai refleksi diri. Refleksi berkaitan dengan cara pandang/berpikir siswa tentang teman-teman sekelasnya terkait bakat dan keterampilan yang dimiliki. Mereka

juga diminta merefleksikan usaha yang dapat mereka lakukan untuk mengembangkan bakat serta keterampilan yang dimiliki, baik secara individu maupun bersama dengan teman-teman lain yang memiliki bakat dan keterampilan yang sama. Tujuan aktivitas refleksi adalah mereview pengetahuan yang telah diperoleh, meningkatkan kedalaman pengetahuan, memfasilitasi pemelajar membangun koneksi antara materi yang diajarkan dan hal-hal lain secara kontekstual (Chang, 2019; Lew & Schmidt, 2011). Tangkap layar pertemuan ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Tangkap Layar Pertemuan Kedua

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada Selasa, 6 September 2022 dengan topic *Physical Health* (kesehatan jasmani). 15 peserta hadir pada pertemuan ini. Pertemuan bertujuan meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya kesehatan jasmani guna pencapaian *Personal Victory* tiap individu. Pertemuan diawali dengan diskusi dan sesi berbagi mengenai kebiasaan baik yang peserta sudah lakukan demi menjaga kesehatan jasmani. Diskusi dikemas dalam bentuk survey interaktif dengan menggunakan *Mentimeter*. Peserta diajak untuk menjawab pertanyaan “*To maintain your physical health, what healthy habits have you been doing?*” (Untuk menjaga kesehatan jasmani, kebiasaan sehat apa yang sudah Anda lakukan selama ini?). Dari pertanyaan tersebut,

seluruh peserta membagikan jawaban mereka dan tidak sedikit dari mereka yang memberikan jawaban lebih dari satu kali. Beberapa contoh jawaban peserta adalah olahraga, makan makanan sehat, dan minum vitamin. Setelah semua peserta memberikan jawaban, fasilitator mengajak peserta berdiskusi mengenai jawaban-jawaban mereka. Kegiatan dilanjutkan dengan mengajak peserta untuk menonton sebuah video *YouTube* berjudul “*Seven healthy habits in Japan*” (Tujuh kebiasaan sehat di Jepang). Sambil menonton dan memahami video, para peserta diminta untuk memilih satu dari tujuh kebiasaan sehat pada video dan menjelaskan alasan mengapa mereka memilih kebiasaan tersebut. Fasilitator kemudian mengajak peserta untuk secara spesifik melihat beberapa kalimat yang menggunakan *comparison and*

word order (perbandingan dan susunan kata) pada video. Untuk mengecek pemahaman peserta terhadap penggunaan *comparison and word order*, fasilitator memberikan kuis kecil yang berisi kalimat-kalimat yang menggunakan struktur tersebut. Kuis kecil diberikan dalam bentuk kuis interaktif dengan menggunakan *Quizizz.com*.

Aktivitas terakhir sebelum pertemuan diakhiri adalah diskusi kelompok. Pada diskusi kelompok, peserta diharapkan dapat membagikan pengalaman mengenai kebiasaan sehat yang mereka lakukan untuk menjaga kesehatan dengan mengaplikasikan struktur kalimat *comparison and word order* yang telah mereka pelajari. Pertanyaan untuk diskusi meliputi 1) *Do you think you have a healthy lifestyle? Why or why not?* (Menurutmu, apakah kamu memiliki kebiasaan sehat? Jelaskan.), 2) *On a scale of 1 to 5 (1 being not important at all and 5 being the most important) how much do you care about maintaining physical health? Explain it.* (Dengan menggunakan skala 1-5 [1 adalah sangat tidak penting dan 5 adalah sangat penting] seberapa besar kepedulianmu dalam menjaga kesehatan fisik? Jelaskan.), dan 3) *As a teenager, why is it important to maintain your physical health?* (Sebagai seorang remaja, mengapa menjaga kesehatan fisik sangatlah penting?). Di akhir kegiatan, peserta diminta untuk mengisi refleksi diri mengenai kebiasaan sehat yang sudah mereka lakukan demi menjaga kesehatan fisik. Refleksi diberikan melalui *Google Form* dalam bentuk pertanyaan terbuka.

Pertemuan berikutnya dilaksanakan pada Selasa, 18 Oktober 2022. Topik pertemuan adalah *Mental Health* (kesehatan rohani atau mental). Sejumlah 18 peserta hadir pada

pertemuan ini. Pada bagian awal, fasilitator melakukan *review* materi pembelajaran sebelumnya mengenai *physical health*, diikuti dengan kegiatan *warm-up* dengan menggunakan aplikasi *Mentimeter* untuk memulai topik tentang *mental health*. Kegiatan ini diperdalam dengan menonton video dari *YouTube* yang diikuti dengan *follow-up* pertanyaan tentang isi video. Setelah sedikit mereview *language focus* yang akan dipergunakan dalam kegiatan *speaking*, kedelapan belas peserta dibagi dalam tiga *breakout rooms* untuk mendiskusikan empat pertanyaan yang akan dipresentasikan pada saat mereka kembali ke ruang utama *Zoom*. Keempat pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut 1) *“Do you think you have good mental health? Why or why not?”* (Apakah kesehatan mental kamu baik? Mengapa?); 2) *“On a scale of 1 to 4 (1 being not important at all and 4 being the most important) how much do you care about maintaining mental health? Explain it.”* (Dalam skala 1 sampai 4 [1 adalah sangat tidak penting dan 4 adalah sangat penting], seberapa peduli kamu terhadap kesehatan mental? Jelaskan.); 3) *“Why is it crucial to maintain our mental health?”* (Mengapa mempertahankan kesehatan mental sangat penting?); dan 4) *“What can be done to maintain our mental health?”* (Apa yang bisa kita lakukan untuk mempertahankan kesehatan mental?). Setelah itu, peserta diminta mempresentasikan hasil pemikiran mereka di ruang utama.

Pertemuan kelima, atau kedua terakhir, dilaksanakan pada Selasa 1 November 2022 dengan membawakan topik *Lifelong Learning* (pembelajaran seumur hidup) dan dihadiri 15 peserta. Topik ini diperlukan untuk menyadarkan peserta mengenai pentingnya belajar seumur hidup sebagai sarana mencapai *personal*

victory mereka (Jannah, 2013). *Lifelong learning* juga erat kaitannya dengan topik-topik sebelumnya, di mana pada pertemuan ini peserta diajak untuk menemukan kembali makna pembelajaran serta apa pentingnya pembelajaran seumur hidup untuk meningkatkan talenta dan mencapai impian mereka. Sesi diawali dengan diskusi dan *warm-up activities* di mana peserta merefleksikan apa yang membuat mereka menyukai mata pelajaran tertentu serta mengidentifikasi mata pelajaran apa saja yang akan berguna bagi karir mereka di masa depan. Para siswa kemudian bersama-sama membahas video tentang *lifelong learning* dan merumuskan hal-hal yang perlu mereka tempuh/miliki untuk dapat menjadi seorang pembelajar seumur hidup. Sesi diakhiri dengan *pair discussion* guna membuat daftar tips dan merumuskan komitmen mereka untuk menjadi seorang *lifelong learner*. Tips dan komitmen tersebut kemudian dipublikasikan lewat *Padlet* agar dapat dibaca oleh teman-teman mereka. Lewat pertemuan ini diharapkan para peserta kembali menyadari pentingnya belajar tidak hanya di dalam kelas tetapi juga kelak setelah mereka lulus, dan bahwa pembelajaran seumur hidup merupakan keniscayaan dalam proses pengembangan diri mereka (Jannah, 2013).

Pada pertemuan terakhir, yaitu Selasa, 15 November 2022, peserta difasilitasi untuk merayakan hasil belajar yang telah mereka jalani sepanjang program dengan menyetengahkan topik *Celebration of Learning*. Hanya 12 peserta hadir pada pertemuan ini, namun mereka berhasil diminta melakukan refleksi dengan menjawab pertanyaan reflektif dalam *Wordwall*. Kegiatan yang diberi nama *Wordwall Activity* ini mengajak para peserta kembali mengingat topik-topik

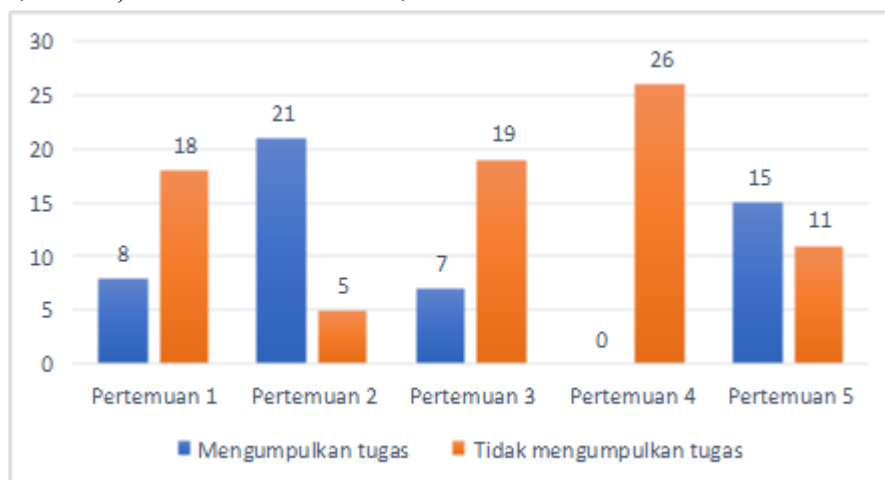
yang telah dibahas dan merefleksikannya untuk pencapaian *My Personal Victory* yang menjadi tema besar dari program pelatihan ini. Beberapa pertanyaan yang disediakan untuk membimbing kegiatan reflektif adalah “*What actions have you taken since the first meeting of ECC to achieve your dreams? Are there any significant changes?*” (Apa saja yang telah Anda lakukan se usai pertemuan pertama ECC untuk mencapai impian Anda?); “*Have you sharpened your talents and skills? How?*” (Bagaimana Anda mempertajam bakat dan kemampuan Anda?); “*Have you applied 4 pillars of physical health in your life? How?*” (Bagaimana Anda menerapkan 4 pilar kesehatan jasmani dalam hidup Anda?); dan “*What things have you done to become a lifelong learner? Mention the benefits that you feel.*” (Apa yang telah Anda lakukan untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat?). Meskipun beberapa peserta yang hadir merespon dalam bahasa Inggris melalui *chat box*, namun jawaban-jawaban mereka kurang menunjukkan kesungguhan refleksi mereka. Misalnya saja, mereka menuliskan “*What I do is just by my best to achieve what I wanted.*” (Saya hanya melakukan yang terbaik untuk mencapai yang saya inginkan) terhadap pertanyaan pertama. Selain itu, peserta juga lebih banyak merespon melalui *chat box* daripada secara spontan mengaktifkan mikrofon dan memberikan jawaban lisan seperti yang diharapkan.

Secara umum, beberapa beberapa hal dapat digaris bawahi terkait keenam pertemuan. Sesi-sesi dilaksanakan dengan pendekatan *Presentation-Practice-Production* (PPP) (Anderson, 2016) dengan cukup dinamis diawali dengan kegiatan *warming-up*, dilanjutkan dengan bahan

pemantik diskusi, sedikit pemberian *modelling* terkait *language focus*, dan dilanjutkan dengan diskusi kelompok di mana peserta membuat *language production*. Selama program, video *YouTube* sering digunakan untuk memantik diskusi. Beberapa studi melaporkan efek positif dari penggunaan materi audio-visual dari *YouTube* untuk menstimulasi interaksi di kelas bahasa Inggris (Hussin et al., 2022; Wahyuni & Utami, 2021). Penggunaan aplikasi dan laman seperti *Mentimeter*, *Padlet*, dan *Quizizz.com* juga memfasilitasi fasilitator dalam mendapatkan data atau respon pemelajar secara efisien, sesuai dengan hasil studi yang melaporkan kebermanfaatan teknologi pembelajaran tersebut dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris (Bakar & Hashim, 2022; Samad & Munir, 2022; Yuniar & Suryaman, 2022). Namun demikian,

penggunaan teknologi pembelajaran tidak serta merta menjamin kesuksesan program. Seperti dipaparkan dalam paragraf-paragraf selanjutnya, beberapa hal patut menjadi catatan, misalnya relatif rendahnya antusiasme mengumpulkan tugas dan tingkat kehadiran.

Sebagai laporan hasil belajar para peserta, fasilitator memberikan kepada mitra, data nilai para peserta yang menjadi nilai ekstrakurikuler mereka pada semester gasal tahun akademik 2022/2023. Nilai diperoleh dari pengumpulan tugas kecil atau refleksi di akhir tiap sesi. Data pengumpulan tugas tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Data Pengumpulan Tugas dari Pertemuan Pertama sampai Kelima

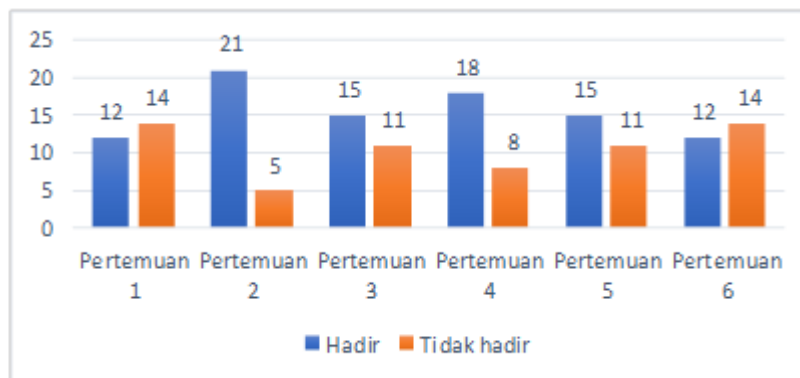
Dari Gambar 3 dapat dilihat bahwa pada tiga dari lima pertemuan, jumlah peserta yang tidak mengumpulkan tugas melebihi jumlah yang mengumpulkan tugas. Bahkan, pada pertemuan ke-4, tidak satupun peserta yang mengumpulkan tugas. Beberapa faktor dapat menjadi penyebab kenapa antusiasme peserta dalam mengumpulkan tugas relatif

rendah. Pertama, peserta yang tidak hadir besar kemungkinan tidak mengetahui adanya tugas karena sifat tugas yang biasanya harus segera dikumpulkan di hari yang sama dengan hari pertemuan. Kedua, beberapa peserta mungkin mengikuti sesi dengan antusias. Namun, mereka mungkin tidak menyukai adanya ‘tambahan pekerjaan’ di akhir sesi. Pelaksanaan kegiatan di sore hari juga berpotensi membuat

siswa yang sudah lelah belajar sepanjang hari kurang mampu memenuhi ekspektasi kegiatan secara optimal.

Selanjutnya dilihat dari tingkat kehadiran, meskipun 26 siswa tercatat sebagai peserta kegiatan ini, beberapa pertemuan dihadiri oleh peserta jauh di bawah jumlah total ini. Pertemuan pertama dihadiri oleh 12 siswa, pertemuan kedua dihadiri oleh 21 siswa,

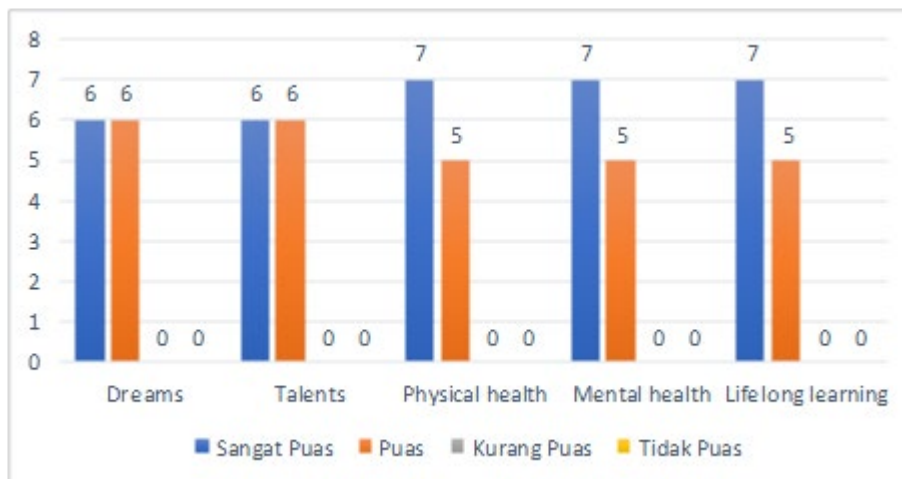
pertemuan ketiga dihadiri oleh 15 siswa, pertemuan keempat dihadiri oleh 18 siswa, pertemuan kelima dihadiri oleh 15 siswa, dan pertemuan keenam dihadiri oleh 12 siswa. Dengan demikian, hanya pada pertemuan kedua dan keempat, jumlah peserta yang hadir melebihi jumlah yang tidak hadir. Data tingkat kehadiran dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Tingkat Kehadiran Peserta

Dari hasil kuesioner evaluasi, didapatkan berbagai data relevan dari 12 peserta yang mengisi kuesioner. Tingkat kepuasan mereka terhadap masing-masing pertemuan bermateri, yaitu pertemuan pertama sampai

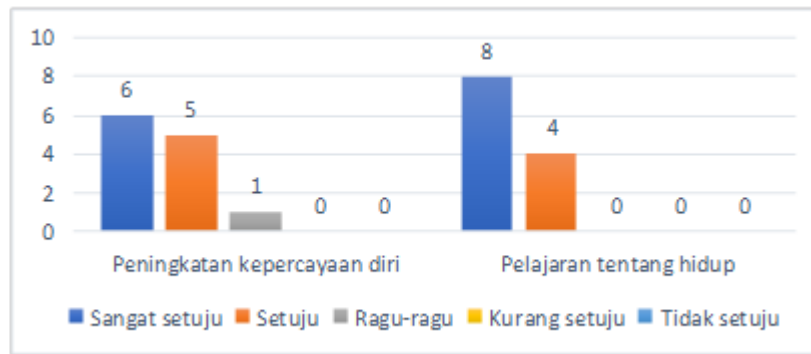
kelima, didapatkan hasil yang dapat dilihat di Gambar 5. Dari informasi di Gambar 5, dapat dikatakan bahwa responden puas dan sangat puas terhadap kualitas materi yang dibawakan selama kegiatan PkM.



Gambar 5. Tingkat Kepuasan Peserta terhadap Materi Kegiatan

Selanjutnya terkait apakah kegiatan PkM dapat meningkatkan kepercayaan diri para peserta dan

apakah mereka mendapatkan pelajaran tentang kehidupan, data yang diperoleh dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Kebermanfaatan Kegiatan PkM

Dari Gambar 6, dua hal dapat dicermati. Pertama, 11 dari 12 responden menyatakan persetujuan bahwa kegiatan PkM mampu meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Dilihat dari sisi ini, kegiatan PkM cukup berhasil dari aspek kebahasaan. Selanjutnya, semua responden juga menyatakan persetujuan mereka bahwa mereka mendapatkan pelajaran tentang kehidupan dari kegiatan. Ditinjau dari sisi ini, kegiatan PkM yang juga membawa misi untuk memfasilitasi perkembangan karakter peserta juga dipandang cukup berhasil.

SIMPULAN

Beberapa hal dapat disimpulkan dari kegiatan PkM ini. Pertama, motivasi sebagian peserta dalam mengikuti kegiatan perlu ditingkatkan. Disinyalir kurang aktifnya sebagian peserta selama pembelajaran disebabkan oleh transisi masa belajar daring ke masa belajar luring. Beberapa peserta mungkin merasa enggan berpartisipasi aktif karena mereka berada di satu kelas yang sama secara luring. Program yang diselenggarakan di sesi terakhir juga ditengarai menjadi penyebab ketidakaktifan para siswa. Di sisi lain, koneksi internet masing-masing gawai peserta juga menjadi penghalang. Terlepas dari itu, sebagian

peserta selalu aktif dalam mengikuti kegiatan sepanjang program dan menuai manfaat dari kegiatan. Mereka semakin percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris dan dapat belajar topik-topik non-akademik yang berguna bagi perkembangan mereka sebagai pribadi selama program.

Untuk peningkatan kualitas kegiatan PkM di masa mendatang, hal-hal berikut sebaiknya diperhatikan. Karena kegiatan ini diselenggarakan secara daring, karena itu peserta perlu disediakan fasilitas ruang lab komputer yang memungkinkan mereka memperoleh akses internet yang stabil serta perangkat pendukung audio yang baik. Hal tersebut diperlukan siswa dalam memberi respon individu selama pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, koordinator penyelenggara kegiatan perlu menggali informasi pelaksanaan kepada fasilitator maupun siswa di masa tengah semester. Hal ini mendukung tercapainya tujuan terselenggaranya program, yaitu menambah kepercayaan diri siswa menggunakan bahasa Inggris secara lisan. Ketiga adalah adanya sinergi program ekstrakurikuler dengan mata pelajaran intrakurikuler. Relevansi dan manfaat program ekstrakurikuler akan dapat lebih dioptimalkan bagi kepentingan peserta apabila pihak sekolah mengambil peran yang lebih aktif pada tahap perancangan dengan mensinergikan program ekstrakurikuler dan mata pelajaran wajib intrakurikuler

yang tidak harus mata pelajaran bahasa Inggris. Hal ini dapat dilakukan antara lain melalui *needs analysis* tekstual, yaitu dengan mengamati kurikulum mata pelajaran bahasa Inggris dan mengidentifikasi peluang pengembangan tema dan atau topik bagi program pelatihan berbicara bagi siswa. Cara lain yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah adalah menginformasikan dengan lebih spesifik kebutuhan siswa yang diharapkan dicapai melalui program *English Conversational Class*, misalnya pengembangan keterampilan melakukan presentasi dalam bahasa Inggris dengan topik-topik yang dipelajari dari kelas bahasa Inggris, bahasa Indonesia, Sejarah, dan lain sebagainya. Dengan demikian, motivasi siswa dapat lebih ditingkatkan karena mereka merasakan relevansi program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. (2016). A potted history of PPP with the help of ELT Journal. *ELT Journal*, 71(2), 218–227. <https://doi.org/10.1093/elt/ccw055>
- Bakar, M. A. B. A., & Hashim, H. (2022). Factors affecting learners’ participation through the integration of Padlet in a tertiary ESL classroom. *Creative Education*, 13(07), 2275–2288. <https://doi.org/10.4236/ce.2022.137144>
- Bappenas. (2019). Indonesia 2045: Berdaulat, maju, adil dan makmur. In *Bappenas.Go.Id*. Bappenas. [https://www.bappenas.go.id/files/Visi Indonesia 2045/Ringkasan Eksekutif Visi Indonesia 2045_Final.pdf](https://www.bappenas.go.id/files/Visi%20Indonesia%202045/Ringkasan%20Eksekutif%20Visi%20Indonesia%202045_Final.pdf)
- Chang, B. (2019). Reflection in learning. *Online Learning Journal*, 23(1), 95–110. <https://doi.org/10.24059/olj.v23i1.1447>
- Harmer, J. (2007). *How to teach English*. Pearson Education Limited.
- Hussin, R. A., Gani, S. A., & Muslem, A. (2022). The use of YouTube media through group discussion in teaching speaking. *English Education Journal*, 13(1), 33–45.
- Jannah, F. (2013). Pendidikan seumur hidup dan implikasinya. *Dinamika Ilmu*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.21093/di.v13i1.19>
- Khan, I. A. (2011). Challenges of teaching/learning English and management. *Global Journal of Human Social Science*, 11, 68–79.
- Kirkpatrick, A. (2012a). *English as an International Language in Asia: Implications for language education* (A. Kirkpatrick & R. Sussex (eds.); pp. 29–44). Multilingual Education 1. https://doi.org/10.1007/978-94-007-4578-0_3
- Kirkpatrick, A. (2012b). English in ASEAN: Implications for regional multilingualism. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 33(4), 331–344.
- Lew, D. N. M., & Schmidt, H. G. (2011). Writing to learn: Can reflection journals be used to promote self-reflection and learning? *Higher Education Research and Development*, 30(4), 519–532. <https://doi.org/10.1080/07294360.2010.512627>
- Lie, A. (2007). Education policy and

- EFL curriculum in Indonesia: between the commitment to competence and the quest for higher test scores. *TEFLIN*, 18(1), 1–14.
- Lon, Y. S. (2019). Membangun manusia seutuhnya: Perspektif agama, kebudayaan dan pendidikan. In *Membangun manusia seutuhnya: Perspektif agama, kebudayaan dan pendidikan - 60 tahun ziarah dari kursus pendidikan katekis ke Unika Santu Paulus Ruteng (1959-2019)* (pp. 1–20). Penerbit Unika Santu Paulus Ruteng.
- Mardiharto, M. (2019). Pembangunan sumber daya manusia melalui bidang pendidikan agama Kristen. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 28–32. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.56>
- Nurdiawati, D. (2020). Peranan ekstrakurikuler ESCS (English Student Community of SMANSA) dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswa SMA Negeri 1 Purwokerto. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar: Mempersiapkan Kompetensi Tenaga Pendidik Indonesia Menuju Era Society 5.0*, 622–633.
- Samad, P., & Munir, F. S. (2022). The utilizing of Mentimeter platform in enhancing the EFL students' English skills in digital era. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 1645–1650. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/4380%0Ahttps://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/download/4380/1747>
- Sekolah Kristen Kalam Kudus Surakarta. (2021). *Sekolah Kristen Kalam Kudus Surakarta*. <https://www.skksurakarta.sch.id/>
- Subekti, A. S. (2020). Training of academic writing for Senior High School English teachers: Formulating research questions. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(4), 432–439. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v11i4.3894>
- Subekti, A. S., Ermerawati, A. B., Endarto, I. T., Kurniawati, L. A., Wati, M., Winardi, A., Susyetina, A., & Lestariningsih, F. E. (2022). Introducing varieties of Englishes to High School students at SMA Kristen Kalam Kudus Surakarta through English Conversation Club. *Abdimas Galuh*, 4(2), 948–965. <https://doi.org/10.25157/ag.v4i2.7758>
- Subekti, A. S., & Kurniawati, L. A. (2020). Pelatihan mendesain pembelajaran daring menarik selama pandemi Covid-19 dengan teknologi pembelajaran sederhana. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 588–595.
- Subekti, A. S., & Rumanti, M. R. (2020). Pelatihan Bahasa Inggris untuk guru Sekolah Dasar di Yogyakarta di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(4), 1077–1086. <https://doi.org/10.30653/002.202054.518>
- Subekti, A. S., & Susyetina, A. (2019). Pelatihan mengajar dan menulis laporan hasil belajar dalam Bahasa Inggris untuk guru SMP/SMA Tumbuh Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian UntukMu*

- NegeRI*, 3(2), 89–96.
- Subekti, A. S., & Susyetyina, A. (2020). IELTS speaking training for High School teachers in Yogyakarta. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 80–86.
- Subekti, A. S., & Wati, M. (2019). Facilitating English Club for high school students: "Life to the max." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 108–116.
<https://doi.org/10.30999/jpkm.v9i2.572>
- Subekti, A. S., Winardi, A., Susyetyina, A., & Lestariningsih, F. E. (2021). Online English Club for high school students: "Going Global." *Abdimas Umtas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 770–781.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35568/abdimas.v4i2.1387>
- Subekti, A. S., Winardi, A., Wati, M., Ermerawati, A. B., Kurniawati, L. A., Endarto, I. T., Susyetyina, A., & Lestariningsih, F. E. (2022). Pelatihan bahasa Inggris bagi guru-guru SMA Bopkri 1 Yogyakarta: Belajar tidak mengenal batas usia. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(5), 1949–1963.
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1), 222.
<https://doi.org/10.30738/trihayu.v4i1.2119>
- Universitas Kristen Duta Wacana. (2017). *Nilai-nilai universitas*. <https://www.ukdw.ac.id/profil/nilai-nilai-ukdw/>
- Wahyuni, A., & Utami, A. R. (2021). The use of YouTube in encouraging speaking skill. *Pustakailmu.Id*, 7(3), 1–9.
- Winardi, A. . S., Subekti, A. S., & Susyetyina, A. (2023). Pembelajaran bahasa Inggris dan nilai kasih untuk siswa SMA melalui kegiatan English Club. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 698–708.
- Yulia, Y. (2013). Teaching challenges in Indonesia: Motivating students' and teachers' classroom language. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 3(1), 1–16.
- Yuniar, A., & Suryaman, M. (2022). Students' perception of online learning using Quizizz.com as a learning media in learning English. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 13(1), 127–140.